

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang dimiliki warga negara sekaligus menjadi aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Di Indonesia, hak atas pendidikan dijamin dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Ketentuan tersebut kemudian dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Sebagai bentuk implementasi kebijakan tersebut, pemerintah mengembangkan kebijakan untuk memperluas akses pendidikan, salah satunya Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1994<sup>1</sup> tentang Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar. Pada Tingkat global, komitmen terhadap pemerataan pendidikan juga tercermin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, khususnya tujuan empat yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi seluruh masyarakat. Berbagai kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai instrument penting dalam

---

<sup>1</sup> Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) merupakan agenda global tahun 2030 yang disetujui oleh seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Agenda ini berfungsi sebagai panduan Bersama dalam mewujudkan perdamaian serta kesejahteraan manusia dan lingkungan, baik pada masa kini maupun untuk generasi mendatang. (United Nations., 2015)

meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus mendorong pembangunan yang berkelanjutan.

Perluasan akses pendidikan telah menjadi salah satu fokus berbagai kebijakan pemerintah, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui peningkatan angka partisipasi sekolah atau tersedianya layanan pendidikan formal. Pendidikan berlangsung di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman hidup yang beragam. Keragaman tersebut mempengaruhi cara masyarakat memaknai tujuan pendidikan, bentuk pembelajaran yang dianggap penting, serta keputusan untuk berpartisipasi dalam pendidikan formal. Seperti penjelasan Elias & Mansouri (2023: 6-8) mengatakan bahwa keberagaman sosial dan budaya menuntut penyelenggaraan pendidikan yang mampu memahami konteks kehidupan masyarakat. Kebijakan pendidikan yang dirancang secara seragam tidak selalu dapat menjawab kebutuhan kelompok yang memiliki latar belakang budaya dan pengalaman hidup yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya layanan sekolah, tetapi juga oleh kemampuan pendidikan untuk berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya masyarakat yang menjadi ruang penyelenggaraannya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Levinson, Foley, dan Holland (Levinso, *et.al*, 1996: 1–14) yang memandang sekolah sebagai sebuah praktik budaya. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat berbagai aktor membawa nilai, kepentingan, pengalaman, dan cara pandang yang berbeda. Interaksi antarpelaku

tersebut membentuk praktik pendidikan melalui proses penafsiran dan negosiasi yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi tersebut menampilkan bahwa pendidikan dipahami sebagai praktik yang selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat sekolah berada, bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan dari guru kepada murid.

Kondisi tersebut banyak dijumpai pada masyarakat adat yang hingga kini masih menunjukkan tingkat partisipasi dalam pendidikan formal lebih rendah dibandingkan masyarakat pada umumnya. Pada berbagai masyarakat adat, proses belajar anak telah berlangsung jauh sebelum pendidikan formal hadir. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan diwariskan melalui keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari bersama orang tua, keluarga, maupun anggota komunitas. Rogoff (2003: 37) menjelaskan bahwa anak belajar melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga pengetahuan diperoleh dari pengalaman dan keterlibatan secara langsung. Pandangan ini sejalan dengan konsep *situated learning* yang dikemukakan Lave dan Wenger (1991: 35–49), yaitu bahwa pembelajaran terjadi ketika individu terlibat dalam praktik sosial yang bermakna di lingkungannya.

Kehadiran pendidikan formal tidak serta-merta menggantikan sistem pembelajaran yang telah berkembang di dalam masyarakat adat. McCarty dan Lee (2014: 103–112) menjelaskan bahwa pendidikan formal dan sistem pembelajaran lokal cenderung saling berinteraksi serta menyesuaikan satu sama lain. Atas dasar itu, rendahnya partisipasi pendidikan formal pada masyarakat adat tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan akses, tetapi juga berkaitan dengan cara

masyarakat memaknai proses belajar yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kondisi serupa ditemukan pada berbagai masyarakat adat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan mekanisme pewarisan pengetahuan melalui kehidupan sehari-hari adalah masyarakat Batin Sembilan yang mendiami kawasan Hutan Harapan, Provinsi Jambi. Masyarakat Batin Sembilan merupakan sub-kelompok Suku Anak Dalam, berasal dari nenek moyang mendiami sembilan hulu Sungai hutan dataran rendah Jambi. Sejak era Kerajaan Pagaruyung, Kesultanan Jambi dan Sriwijaya dimana sistem kepemimpinan tradisional sembilan kelompok yang di pimpin oleh *Temenggung* (pemimpin kelompok) yang mewarisi pengetahuan turun-temurun (Hidayat, 2012: 22). Masyarakat Batin Sembilan menyebut diri mereka sebagai *orang dalam*, sebuah sebutan yang sudah tercatat bahkan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda di Provinsi Jambi (Afrizal, 2025:3-4). Secara historis, mereka hidup semi-nomaden<sup>2</sup> bergantung pada hutan untuk berburu, meramu, dan berladang berpindah (Persoon, 1989:75–78).

Berbagai studi menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan ekologis yang mendalam serta sistem kepercayaan yang sangat terkait dengan lingkungan hidup mereka. Bagi masyarakat Batin Sembilan, hutan tidak hanya berfungsi sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya dan spiritual yang

---

<sup>2</sup> Istilah semi-nomaden mengacu pada pola hidup masyarakat yang memadukan unsur-unsur menetap dan berpindah. Kelompok masyarakat memiliki wilayah atau lokasi tertentu sebagai pusat aktivitas, namun tetap melakukan perubahan secara berkala mengikuti ketersediaan sumber daya alam, musim, maupun kebutuhan subsistensi. Mobilitas tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan dan berlangsung dalam wilayah jelajah yang telah dikenal oleh kelompok tersebut. (Kelly, RL :2013)

membangun identitas kelompok mereka (Steinebach, 2013:63-79). Dalam kehidupan sehari-hari, proses pewarisan pengetahuan pada masyarakat Batin Sembilan berlangsung melalui keterlibatan langsung anak dalam berbagai aktivitas bersama keluarga maupun anggota komunitas. Anak-anak belajar mengenali jenis tumbuhan, mencari hasil hutan bukan kayu (HHBK)<sup>3</sup>, berburu, meramu, hingga memahami aturan adat dengan cara mengamati, mengikuti, dan mempraktikkan secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa.

Perubahan dalam masyarakat Batin Sembilan mulai terlihat sejak kawasan Hutan Harapan ditetapkan sebagai wilayah restorasi ekosistem yang dikelola oleh PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI) pada tahun 2007. Selain fokus pada pemulihan ekosistem, pengelolaan kawasan tersebut juga diikuti oleh berbagai program pemberdayaan masyarakat, termasuk penyediaan layanan pendidikan bagi kehidupan masyarakat Batin Sembilan yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal (Laporan Internal PT REKI, 2018). Dalam situasi tersebut, kemampuan membaca, menulis, memahami administrasi, serta memiliki ijazah mulai dipandang memiliki nilai praktis untuk memudahkan akses terhadap layanan publik, komunikasi dengan pihak luar dan peluang kerja di luar kawasan hutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Batin Sembilan mulai berhadapan dengan tuntutan kehidupan yang semakin beragam, tanpa sepenuhnya meninggalkan cara hidup yang selama ini berakar pada hutan.

---

<sup>3</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut-II/2007, Hasil Hutan Bukan Kayu didefinisikan sebagai seluruh hasil hutan yang bersumber dari keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna, termasuk berbagai produk turunannya serta hasil kegiatan budidaya, selama tidak berasal dari jenis kayu dan diambil dari dalam kawasan hutan

Di sisi lain, keterbukaan terhadap dunia luar tidak serta-merta mengubah cara masyarakat memandang proses belajar. Pengetahuan mengenai hutan, cara memenuhi kebutuhan hidup, aturan adat, serta nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi tetap dianggap sebagai bekal utama bagi anak-anak Batin Sembilan. Sejalan dengan itu, pendidikan formal tidak hadir untuk menggantikan sistem pembelajaran lokal, melainkan menjadi bentuk pengetahuan baru yang harus ditempatkan berdampingan dengan pengetahuan yang telah lebih dahulu hidup dalam masyarakat. Situasi inilah yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Batin Sembilan memaknai pendidikan formal ketika mereka mulai berhadapan dengan kebutuhan untuk berinteraksi dengan dunia luar, sementara pada saat yang sama mereka tetap mempertahankan sistem pengetahuan lokal sebagai landasan kehidupan sehari-hari.

Salah satu program yang dikembangkan adalah Sekolah Besamo. Sekolah ini hadir dari kebutuhan dan inisiatif masyarakat Batin Sembilan terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka, yang kemudian mendapat dukungan dari PT REKI dalam penyediaan layanan pendidikan tersebut. Sekolah Besamo mulai beroperasi pada tahun 2008 dan menjadi bagian dari kelas jauh atau sekolah filial SD Negeri 49/I Bungku. Istilah “*Besamo*” sendiri merupakan penamaan yang digunakan oleh PT REKI. Nama tersebut sebelumnya digunakan pada layanan kesehatan melalui Klinik Besamo, kemudian digunakan pula pada layanan pendidikan melalui Sekolah Besamo. Penggunaan nama yang sama menunjukkan adanya keterkaitan antara layanan pendidikan dan kesehatan yang dikembangkan bagi masyarakat Batin Sembilan.

Sekolah Besamo dapat dipahami sebagai bentuk layanan pendidikan alternatif karena penyelenggaraannya disesuaikan dengan kondisi geografis dan kehidupan masyarakat Batin Sembilan. Meskipun menjadi bagian dari pendidikan formal melalui SD Negeri 49/I Bungku, proses pembelajaran di Sekolah Besamo tidak sepenuhnya mengikuti pola sekolah konvensional. Pelaksanaan pembelajaran menyesuaikan kondisi masyarakat, termasuk keterbatasan akses, jarak, serta pola kehidupan mereka. Dengan cara tersebut, Sekolah Besamo menjadi salah satu bentuk upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat Batin Sembilan.

Selain itu, PT REKI juga mengembangkan *Sekolah Kunjung*, yaitu layanan pendidikan yang memungkinkan guru mengunjungi kelompok-kelompok Batin Sembilan yang masih berpindah tempat sehingga anak-anak tetap memperoleh layanan pendidikan meskipun tidak berada di sekitar *Sekolah Besamo* (Profil *Sekolah Besamo*, 2019). Pada awalnya, layanan ini dikenal sebagai Sekolah Keliling, dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara mendatangi pemukiman-pemukiman atau pondok-pondok tempat tinggal kelompok Batin Sembilan yang berada di luar jangkauan Sekolah Besamo. Model ini dikembangkan untuk menjangkau anak-anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di Sekolah Besamo karena jarak dan pola kehidupan masyarakat yang masih berpindah tempat. Dalam perkembangannya, layanan tersebut dikenal sebagai Sekolah Kunjang karena guru secara langsung mendatangi tempat tinggal kelompok masyarakat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berbagai bentuk layanan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan formal dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Batin Sembilan. Berbagai bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan menyadari bahwa sistem sekolah konvensional tidak dapat diterapkan sepenuhnya pada masyarakat yang memiliki pola kehidupan berbeda dari masyarakat pada umumnya. Penelitian McCarty & Lee (2014:103–106) menjelaskan bahwa pendidikan pada masyarakat adat memerlukan pendekatan yang menghargai sistem pengetahuan lokal karena proses belajar selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat masyarakat hidup tersebut.

Penyelenggaraan pendidikan formal di masyarakat Batin Sembilan berupaya menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat. Tetapi hal tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberlangsungan mereka dalam menempuh pendidikan formal. Kondisi tersebut dapat dilihat dari data keberlanjutan pendidikan siswa *Sekolah Besamo* selama periode 2016–2024 berikut.

**Tabel 1.**  
**Data Keberlanjutan Pendidikan Formal Lulusan Sekolah Besamo Tahun 2016-2024**

| Tahun | Jumlah Siswa Terdaftar | Siswa Melanjutkan | Siswa Tidak Melanjutkan | Drop Out |
|-------|------------------------|-------------------|-------------------------|----------|
| 2016  | 5                      | 3                 | 2                       | 1        |
| 2017  | 2                      | 0                 | 2                       | 0        |
| 2018  | 3                      | 2                 | 1                       | 0        |
| 2019  | 2                      | 1                 | 1                       | 1        |
| 2020  | 1                      | 0                 | 1                       | 0        |
| 2021  | 3                      | 2                 | 1                       | 0        |

| <b>Tahun</b>           | <b>Jumlah Siswa Terdaftar</b> | <b>Siswa Melanjutkan</b> | <b>Siswa Tidak Melanjutkan</b> | <b>Drop Out</b> |
|------------------------|-------------------------------|--------------------------|--------------------------------|-----------------|
| 2022                   | 5                             | 0                        | 5                              | 0               |
| 2023                   | 2                             | 0                        | 2                              | 0               |
| 2024                   | 3                             | 0                        | 3                              | 0               |
| <b>Total Kelulusan</b> | <b>26</b>                     | <b>8</b>                 | <b>18</b>                      | <b>2</b>        |

*Sumber: Laporan Internal PT REKI, (2016-2024)*

Berdasarkan tabel 1, dari 26 siswa yang tercatat sebagai lulusan Sekolah Besamo selama periode 2016–2024, hanya 8 siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, sedangkan 18 siswa tidak melanjutkan pendidikan formal setelah menyelesaikan sekolah dasar. Selain itu, terdapat 2 siswa yang mengalami putus sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan dasar. Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sekolah Besamo sebagai akses pendidikan formal belum secara otomatis menjamin penghentian pendidikan anak-anak Batin Sembilan setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Jika dilihat berdasarkan tahun, jumlah lulusan yang melanjutkan pendidikan juga menunjukkan kecenderungan menurun. Pada tahun 2022, 2023, dan 2024, tidak terdapat lulusan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tersedianya akses pendidikan belum secara otomatis menjamin keberlanjutan pendidikan bagi peserta didik. Sabates, *et.al* (2013: 229–230) menjelaskan bahwa keputusan anak untuk melanjutkan atau meninggalkan pendidikan formal dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kondisi keluarga, dukungan terhadap pendidikan, serta pengalaman anak selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian,

rendahnya keberlanjutan pendidikan pada masyarakat Batin Sembilan tidak dapat dipahami hanya melalui keberadaan sekolah, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks kehidupan masyarakat tempat pendidikan tersebut berlangsung.

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama berada di Hutan Harapan. Peneliti mengamati bahwa pada beberapa kesempatan guru harus mendatangi rumah-rumah siswa untuk mengajak mereka mengikuti kegiatan belajar di *Sekolah Besamo*. Di sisi lain, terdapat juga anak-anak yang memilih tetap membantu orang tua mencari hasil hutan bukan kayu, seperti *damar* dan *jernang*, maupun membantu orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu, seperti mencuci piring, menyapu rumah hingga memasak, dibandingkan mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Bagi sebagian keluarga, keterlibatan anak dalam aktivitas tersebut bukan hanya dimaknai sebagai bantuan terhadap pekerjaan orang tua, tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar mengenai cara memenuhi kebutuhan hidup, mengenali hutan, dan memahami tanggung jawab dalam keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak-anak Batin Sembilan berada pada dua ruang belajar yang sama-sama dianggap penting, yaitu pendidikan formal yang diselenggarakan melalui sekolah dan pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan keluarga serta komunitas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sekolah Besamo tidak hanya berkaitan dengan penyediaan akses terhadap pendidikan formal, tetapi juga dengan bagaimana pendidikan dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batin Sembilan. Pendidikan formal berlangsung bersamaan dengan proses belajar yang diperoleh anak melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas

keluarga dan lingkungan. Pertemuan kedua ruang belajar tersebut kemudian memunculkan berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh sekolah, orang tua, dan anak agar kegiatan pendidikan formal dapat tetap berlangsung tanpa mengorbankan aktivitas kehidupan keluarga.

Situasi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pendidikan formal yang diselenggarakan melalui Sekolah Besamo hadir di tengah proses enkulturasi yang telah berlangsung dalam keluarga dan komunitas Batin Sembilan. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan keluarga, lingkungan hutan, dan aktivitas masyarakat. Pertemuan antara kedua bentuk pembelajaran tersebut tidak selalu berlangsung dalam hubungan yang saling bertentangan. Dalam kehidupan sehari-hari, sekolah, keluarga, dan anak melakukan berbagai penyesuaian agar pendidikan formal dapat berjalan bersamaan dengan proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian mengenai masyarakat Batin Sembilan selama ini lebih banyak menyoroti perubahan sosial, hubungan masyarakat dengan hutan, serta dampak perluasan perkebunan terhadap kehidupan mereka (Steinebach, 2013), sementara kajian lain menyoroti relasi kuasa antara masyarakat adat, negara, dan korporasi (Peluso & Vandergeest, 2001). Sejumlah penelitian mengenai pendidikan seperti yang dijelaskan di atas, masyarakat adat menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak dapat terlepas dari kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat pendidikan tersebut berlangsung. Pendidikan formal dapat dihadapkan pada sistem pengetahuan, nilai, dan praktik pembelajaran yang telah diwariskan melalui

keluarga dan komunitas. Dalam konteks masyarakat Batin Sembilan, keberadaan Sekolah Besamo menjadi penting untuk melihat bagaimana pendidikan formal dijalankan di tengah kehidupan masyarakat yang memiliki sistem pengetahuan lokal serta pola kehidupan yang berkaitan erat dengan lingkungan hutan.

Kajian mengenai masyarakat Batin Sembilan selama ini lebih banyak memberikan perhatian pada pengetahuan lokal, hubungan masyarakat dengan hutan, perubahan mata pencaharian, serta perubahan sosial yang terjadi di kawasan Hutan Harapan. Kajian mengenai pendidikan formal dalam konteks kehidupan masyarakat Batin Sembilan, khususnya mengenai bagaimana pendidikan formal dijalani bersamaan dengan proses pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga dan komunitas, masih belum banyak dibahas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk memahami pendidikan formal tidak hanya dari aspek penyediaan akses atau kelembagaan sekolah, tetapi dari pengalaman masyarakat dalam menjalani dan memaknai pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menempatkan Sekolah Besamo sebagai kasus untuk memahami hubungan antara pendidikan formal dan proses enkulturasi dalam kehidupan masyarakat Batin Sembilan. Perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada keberadaan Sekolah Besamo sebagai penyedia pendidikan formal, tetapi juga pada bagaimana guru, orang tua, dan anak menyesuaikan kegiatan pendidikan dengan aktivitas keluarga, mobilitas, serta proses pewarisan pengetahuan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana makna pendidikan formal terbentuk melalui pertemuan antara tuntutan sekolah dan sistem pengetahuan lokal masyarakat Batin Sembilan.

## B. Rumusan Masalah

Kehadiran Sekolah Besamo di kawasan Hutan Harapan memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya dipahami sebagai institusi pembelajaran teknis, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya keluarga dan masyarakat Batin Sembilan. Sillitoe (2006:1–12) menunjukkan bahwa praktik pendidikan selalu terhubung dengan sistem pengetahuan lokal yang membentuk cara masyarakat memaknai proses belajar. Dalam konteks Batin Sembilan, proses pewarisan pengetahuan ekologis, komunal, dan spiritual telah berlangsung sejak lama melalui enkulturasi dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Kehadiran Sekolah Besamo kemudian mempertemukan pola belajar tersebut dengan tuntutan pendidikan formal, sehingga anak-anak Batin Sembilan menjalani dua ruang belajar sekaligus. Perjumpaan ini tidak selalu berlangsung mulus, kehadiran anak di sekolah kerap tidak stabil, bukan karena adanya penolakan terhadap pendidikan formal, melainkan karena harus dijalani berdampingan dengan ritme kehidupan keluarga yang bergantung pada aktivitas ekonomi berbasis hutan.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Street (2003: 77–91), yang menegaskan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang sarat makna budaya, bukan sekadar keterampilan teknis. Pandangan tersebut membantu menjelaskan mengapa sekolah formal tidak selalu diterima secara seragam oleh masyarakat Batin Sembilan, sebab kehadirannya berhadapan dengan sistem nilai yang telah lama membentuk cara hidup mereka. Alih-alih menggantikan sistem pembelajaran lokal, perjumpaan antara pendidikan formal dan proses enkulturasi justru melahirkan berbagai bentuk penyesuaian dan negosiasi, baik dalam pengalaman

belajar anak maupun dalam keputusan keluarga mengenai keterlibatan mereka di sekolah.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri secara mendalam bagaimana proses enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat berinteraksi dengan kehadiran pendidikan formal, serta bagaimana pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dijalani dan dimaknai oleh keluarga masyarakat Batin Sembilan dalam kehidupan sehari-hari tersebut.

1. Bagaimana pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dijalani dan dimaknai oleh keluarga masyarakat Batin Sembilan dalam kehidupan sehari-hari di kawasan Hutan Harapan?
2. Bagaimana proses enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat Batin Sembilan berinteraksi dengan pendidikan formal melalui Sekolah Besamo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan proses enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat Batin Sembilan berinteraksi dengan pendidikan formal melalui Sekolah Besamo.
2. Memahami pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dijalani dan dimaknai oleh keluarga masyarakat Batin Sembilan dalam kehidupan sehari-hari di kawasan Hutan Harapan

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis.

## 1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan analisis antropologi pendidikan mengenai pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dimaknai dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batin Sembilan. Dengan menempatkan proses enkulturasi sebagai kerangka analitis, penelitian ini berupaya menampilkan bagaimana pewarisan pengetahuan, nilai komunal, dan orientasi hidup terhadap hutan berinteraksi dengan praktik pendidikan sekolah dalam konteks kawasan restorasi ekosistem.

Penelitian ini juga diharapkan memperkaya pemahaman tentang dinamika hubungan antara pendidikan, budaya, dan lingkungan dalam masyarakat adat yang hidup di wilayah konservasi, sekaligus menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan tidak dapat terlepas dari kondisi sosial, ekonomi, dan ekologis yang melingkupinya. Melalui pendekatan studi kasus, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pendidikan dalam masyarakat adat dengan perspektif sosial-budaya yang kontekstual.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan Hutan Harapan dan penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat Batin Sembilan. Bagi PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami bagaimana program pendidikan melalui Sekolah Besamo dijalani oleh keluarga, serta bagaimana pengetahuan lokal, kearifan

ekologis, dan nilai-nilai sosial Batin Sembilan berinteraksi dengan praktik pendidikan formal yang difasilitasi.

Bagi masyarakat Batin Sembilan, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai pengalaman pendidikan yang dijalani anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungannya dengan upaya menjaga keselarasan antara sekolah formal dan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi dasar kehidupan komunitas. Sementara itu, bagi tenaga pengajar dan masyarakat pendamping, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk merefleksikan pendekatan pembelajaran agar lebih peka terhadap konteks budaya dan lingkungan setempat.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dialog antara penyelenggara pendidikan dan masyarakat Batin Sembilan di kawasan restorasi ekosistem, tanpa menjamin penyusunan kebijakan baru, melainkan sebagai dasar pengetahuan empiris untuk memahami dinamika pendidikan dalam konteks sosial-budaya yang spesifik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk memahami posisi penelitian ini dalam konteks studi-studi sebelumnya, perlu dilakukan telaah terhadap berbagai penelitian yang membahas pendidikan masyarakat adat, sistem pengetahuan lokal, serta dinamika perubahan sosial dan ekologi Indonesia. Tinjauan pustaka ini tidak hanya bertujuan merangkum temuan-temuan penting dari penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi celah atau aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam. Melalui cara ini, penelitian dapat menunjukkan kontribusinya dalam memperluas pemahaman tentang pendidikan

masyarakat adat. lima kajian yang disajikan berikut akan dibahas secara kritis untuk menampilkan bagaimana penelitian ini melengkapi, mendalam, dan menawarkan perspektif baru terhadap kajian yang sudah ada.

Pertama, artikel dari Jermias *et al.* berjudul “Pendidikan Non-formal Berbasis Budaya pada Masyarakat Luwu” menyoroti bagaimana pendidikan nonformal berperan dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal di masyarakat Luwu. Penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal, seperti Sekolah Budaya Luwu I La Galigo, menyediakan ruang bagi anak-anak dan pemuda untuk mempelajari adat-istiadat melalui metode diskusi, praktik langsung, presentasi, dan studi wisata. Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif, pengembangan pemahaman budaya, dan pembentukan agen pelestari adat, sehingga pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sarana internalisasi nilai budaya (2024).

Temuan ini menunjukkan persamaan dengan konteks pendidikan di masyarakat Batin Sembilan, di mana pendidikan formal melalui Sekolah Besamo juga berinteraksi dengan praktik dan nilai lokal. Seperti lembaga nonformal di Luwu, di Batin Sembilan anak-anak belajar melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan subsistensi maupun keterlibatan dalam ritual komunitas. Baik di Luwu maupun Batin Sembilan, pembelajaran yang kontekstual terhadap budaya lokal mampu memperkuat pemahaman anak-anak terhadap nilai sosial, ekologis, dan komunal, serta menempatkan pendidikan sebagai proses yang menegosiasikan antara tuntutan institusi dan pengalaman hidup komunitas.

Namun, terdapat perbedaan antara temuan artikel ini dengan fokus penelitian di Batin Sembilan. Pertama, pendidikan nonformal di Luwu secara eksplisit dirancang untuk memelihara budaya lokal, sehingga interaksi dengan praktik masyarakat cenderung harmonis dan terkontrol. Sebaliknya, di Batin Sembilan, pendidikan formal berhadapan langsung dengan praktik lokal yang telah menjadi bagian dari enkulturasi ekologis, sehingga proses negosiasi antara sekolah dan nilai-nilai masyarakat lebih kompleks dan tidak selalu linear. Kedua, artikel Jermias *et al.* tidak membahas bagaimana pendidikan nonformal berinteraksi dengan pendidikan formal atau memengaruhi keputusan keluarga terkait sekolah. Di Batin Sembilan, ketidakstabilan partisipasi pendidikan formal, keputusan untuk melanjutkan atau tidak, serta konflik nilai antara sekolah dan kehidupan komunal merupakan fenomena sentral yang memerlukan analisis etnografis.

Selain itu, artikel ini kurang menyoroti dimensi emik dan pengalaman sehari-hari anak-anak dalam praktik belajar, termasuk bagaimana nilai-nilai lokal membentuk pemahaman mereka terhadap pendidikan dan lingkungan. Penelitian di Batin Sembilan menekankan bahwa pendidikan formal dan praktik lokal tidak hanya berdampingan, tetapi saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terjadi secara integratif melalui negosiasi sosial-budaya, ekologi, dan institusional. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana pendidikan formal dijalani dan dimaknai dalam konteks masyarakat adat, memperluas perspektif dari studi yang hanya menekankan pendidikan nonformal sebagai sarana pelestarian budaya.

Kedua, tulisan Kogoya *et.al.*, yang berjudul “Dampak Pendidikan terhadap Kualitas anak-anak Pedalaman di Kampung Mundidok Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Provinsi Papua” (2023) mengangkat persoalan tentang pelaksanaan pendidikan di tengah tantangan sosial dan geografis yang cukup berat. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas, ketidakadaan guru, dan sulitnya akses menuju sekolah. Hal ini membuat kualitas pendidikan di daerah terpencil menjadi tidak merata. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berperan sebagai sistem yang obyektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi politik setempat, jangkuan pemerintah, serta infrastruktur yang ada. Meskipun beberapa orang tua menyadari pentingnya pendidikan, berbagai rintangan yang ada menyebabkan partisipasi anak-anak dalam sekolah tidak konsisten dan angka putus sekolah tetap tinggi. Dengan demikian, artikel ini menekankan bahwa pendidikan di kawasan terpencil lebih dipahami melalui perspektif struktural yang berakaitan dengan keadaan material geografis masyarakat setempat.

Temuan artikel tersebut menunjukkan beberapa kesamaan dengan kondisi pendidikan di masyarakat Batin Sembilan, yang terletak di Kawasan Hutan Harapan. Sama halnya dengan yang ditemukan pada masyarakat Papua dalam penelitian tersebut, pendidikan di masyarakat Batin Sembilan tidak hanya tergantung pada ketersediaan fasilitas atau guru, tetapi juga sangat menghargai pengalaman hidup, nilai-nilai masyarakat, dan pola hubungan sosial yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan formal sering kali dipandang dengan perasaan campur aduk, di sisi lain cara tersebut tidak selalu sejalan dengan gaya hidup, kebutuhan, dan sistem pengetahuan yang sudah ada. Persamaan ini menegaskan pentingnya

memahami pendidikan di daerah terpencil sebagai suatu ruang arti, dimana keluarga dan masyarakat dapat bernegosiasi mengenai relevansi sekolah dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar sebagai inisiatif pembangunan yang datang dari pemerintah.

Artikel ini memberikan pemahaman yang penting, dimana masih belum menjelajahi beberapa aspek yang dapat diperluas sendiri, terutama mengenai bagaimana masyarakat menciptakan, mendiskusikan dan merundingkan makna pendidikan. Fokus pembahasan hanya berada pada kondisi struktural dari sistem pendidikan formal tanpa mempertimbangkan interaksi antara pendidikan tradisional dan pendidikan formal, serta tanpa menganalisis bagaimana interaksi antara pendidikan formal dengan praktik lokal atau proses enkulturasi dalam keluarga dan komunitas, serta dampak perubahan sosial dan lingkungan terhadap praktik pendidikan masyarakat. Kekurangan ini memberikan ruang untuk kontribusi dalam penelitian yang lebih menekankan dimensi kultural, simbolik, relasional, dan ekologis, di Batin Sembilan, pendidikan formal melalui Sekolah Besamo menjadi arena di mana sekolah dan praktik lokal saling berinteraksi, membentuk pengalaman belajar anak-anak melalui keseimbangan antara tuntutan institusi dan partisipasi dalam kegiatan keluarga dan komunitas. Pendekatan ini memberi pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana pendidikan dijalani dan dimaknai dalam konteks sosial-budaya dan ekologis komunitas.

Ketiga, artikel dari Eka Nurwahyuliningsi *et.al.*, yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Adat Terpencil (KAT) Suku Anak Dalam melalui Program Pendidikan” menempatkan pendidikan sebagai alat utama untuk

meningkatkan kesajahteraan dan menciptakan kesempatan untuk mobilitas sosial (2022). Pembahasan di dalamnya menunjukkan bahwa rendahnya keberhasilan dalam pendidikan lebih banyak disebabkan oleh kendala struktural, mulai dari jumlah guru yang sedikit, sarana yang tidak memadai, hingga kondisi geografis yang sulit dijangkau. Selain itu, munculnya resistensi budaya yang dianggap sebagai hambatan teknik yang perlu diatasi, bukan sebagai sistem nilai dengan logika dan rasionalitas yang berbeda. Oleh karena itu, artikel ini memberikan gambaran umum tentang pendidikan masyarakat adat, namun lebih mendalami aspek-aspek operasional dan programnya.

Keadaan yang dijelaskan dalam artikel itu mirip dengan dinamika pendidikan di kalangan Batin Sembilan. Di masyarakat tersebut, sekolah hadir sebagai institusi yang tidak selalu sejalan dengan cara masyarakat memandang pengetahuan, pembelajaran dan masa depan. Partisipasi anak-anak dalam pendidikan seringkali tidak stabil, dan keputusan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas sekolah, tetapi juga oleh nilai-nilai lokal, pengalaman ekologis, dan kekhawatiran terhadap perubahan identitas komunitas. Persamaan ini menegaskan bahwa pendidikan di masyarakat adat merupakan proses sosial yang kompleks, lebih dari sekedar masalah akses atau ketersediaan sarana.

Dalam artikel tersebut, tidak mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai dan menegosiasikan praktik pendidikan formal dengan nilai-nilai lokal. Kemudian, artikel ini tidak membahas pengalaman sehari-hari anak-anak komunitas, sehingga aspek kultural, simbolik, dan ekologis masih kurang tergali. Dengan kata lain, makna pendidikan dari perspektif emik, cara masyarakat

memahami dan mengadaptasi pendidikan, serta pendidikan formal berintegrasikan dengan praktik lokal masih terbuka untuk ditelusuri.

Keempat, artikel dari Rizal Tristo yang berjudul “Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Bagi Suku Anak Dalam Provinsi Sumatera Selatan Melalui Penyuluhan Sosial” (2018) menunjukkan tantangan seperti rendahnya tingkat pendidikan, tinggal di tenda, kurangnya administrasi kependudukan, kesehatan buruk, dan ketergantungan pada hasil hutan, yang menghambat pemberdayaan sosial. Pendekatan utamanya adalah penyuluhan sosial, menggunakan metode anjarsana individu, ceramah, diskusi dan media visual untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan formal, mendidik anak usia sekolah hingga dewasa dan mempersiapkan panti asuhan.

Temuan ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan situasi pendidikan di masyarakat Batin Sembilan. Seperti halnya di Sumatera Selatan, rendahnya partisipasi pendidikan formal di masyarakat Batin Sembilan tidak hanya terkait dengan prioritas terhadap pengetahuan lokal, seperti keterampilan bertahan di hutan. Orang tua sering ragu mengirim anak ke sekolah karena khawatir pendidikan formal akan memisahkan nilai tradisional dan praktik ekologis komunitas. Persamaan ini menegaskan bahwa pendidikan formal bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan merupakan proses yang harus dinegosiasikan dengan praktik dan sistem nilai lokal yang telah lama ada.

Namun, artikel ini juga menunjukkan keterbatasan yang relevan untuk penelitian di Batin Sembilan. Pendekatan yang digunakan cenderung *top-down*, seolah pendidikan formal bisa menjadi solusi untuk semua masalah, tanpa

menelusuri masyarakat itu memaknai pendidikan atau proses negosiasi budaya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga kurang menekankan dimensi sosial-budaya dan ekologis dari pengalaman belajar anak, sehingga pemahaman tentang interaksi antara sekolah dan praktik lokal masih terbatas. Kekurangan ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih menekankan dimensi etnografis, kultural, relasional dan ekologis.

Penelitian di Batin Sembilan menyoroti bagaimana pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dijalani dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak belajar melalui partisipasi dalam praktik keluarga dan komunitas, serta harapan dan keputusan orang tua terbentuk seiring interaksi antara sekolah dan nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang negosiasi pendidikan dalam konteks sosial-budaya dan ekologis, sekaligus menjelaskan mengapa resistensi terhadap intervensi *top-down* sering muncul.

Kelima, Murni Purwasih dan Erda Fitriani (2020) dalam artikel yang berjudul “Modal Sosial Orang Rimba Bagi Pendidikan Anak” membahas bagaimana modal sosial dalam masyarakat Orang Rimba di Jambi mempengaruhi penerimaan pendidikan formal bagi anak-anak mereka, dengan fokus pada jaringan keluarga, normal komunal dan kepercayaan terhadap lembaga luar seperti pemerintah dan LSM (2020). Penulis menemukan bahwa meskipun ada resistensi awal akibat prioritas pengetahuan lokal seperti keterampilan hutan, modal sosial seperti dukungan dari tetua adat dan kolaborasi dengan guru lokal mendorong partisipasi sekolah, meskipun tingkat kelulusan tetap rendah karena konflik antara jadwal beurbah dan kurikulum formal.

Temuan ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan kondisi pendidikan di masyarakat Batin Sembilan, sama seperti Orang Rimba, anak-anak Batin Sembilan menghadapi dilemma antara tuntutan sekolah formal dan praktik belajar harian berbasis hutan yang sudah menjadi bagian dari enkulturasi ekologis mereka. Peran modal sosial, seperti norma keluarga, dukungan orang tua, dan pengaruh tokoh komunitas, sangat menentukan keputusan terkait pendidikan. Pendidikan formal dalam konteks ini sering dinegosiasikan sebagai pelengkap, bukan pengganti pengetahuan lokal, sehingga interaksi antara sekolah dan praktik tradisional berlangsung secara dinamis.

Namun, artikel ini juga menunjukkan keterbatasan yang relevan untuk penelitian di Batin Sembilan. Penelitian tersebut belum menelusuri secara mendalam masyarakat memaknai pendidikan formal dalam kehidupan sehari-hari, kemudian anak-anak berpartisipasi dalam praktik lokal sambil mengikuti sekolah, dan proses negosiasi budaya berlangsung secara kontekstual. Aspek pengalaman sehari-hari, nilai simbolik, dan dimensi ekologis dari pendidikan anak-anak masih kurang mendalam.

Kekurangan ini membuka ruang bagi penelitian penulis yang lebih menekankan dimensi kultural, simbolik, relasional, dan ekologis. Penelitian di Batin Sembilan menyoroti bagaimana pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dijalani dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana anak-anak belajar melalui partisipasi aktif dalam keluarga dan komunitas, serta bagaimana modal sosial membentuk keputusan orang tua dan pola interaksi antara praktik lokal dan sekolah formal. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang negosiasi

pendidikan dalam konteks sosial-budaya dan ekologis, serta interaksi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun oleh dua perspektif, yaitu konsep enkulturasi dari Margaret Mead dan perspektif *schooling as cultural practice* yang dikembangkan oleh Levinson, Foley, dan Holland. Konsep enkulturasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan, nilai, dan keterampilan hidup diwariskan melalui keluarga dan komunitas, sedangkan perspektif Levinson, Foley, dan Holland digunakan untuk memahami bagaimana pendidikan formal dimaknai ketika berinteraksi dengan sistem pengetahuan lokal masyarakat Batin Sembilan. Dengan itu, pendidikan dalam penelitian ini dipandang sebagai praktik budaya yang terus dibentuk melalui hubungan antara keluarga, komunitas, dan sekolah.

Konsep enkulturasi berkembang dari tradisi antropologi budaya Amerika yang menempatkan kebudayaan sebagai hasil proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang ditentukan oleh faktor biologis. Pandangan ini berangkat dari kritik Franz Boas terhadap determinisme biologis yang menjelaskan bahwa perbedaan perilaku manusia merupakan hasil pengalaman sejarah dan lingkungan budaya tempat individu dibesarkan (Boas, 1911:70–86). Pandangan tersebut dikembangkan oleh Ruth Benedict melalui penekanannya terhadap hubungan antara kebudayaan dan pembentukan kepribadian. Dalam *Patterns of Culture*, Benedict (1934:45–78) menunjukkan bahwa nilai, cara berpikir, dan pola perilaku individu dibentuk melalui proses belajar yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Tradisi pemikiran inilah yang menjadi landasan bagi Margaret Mead untuk mengkaji secara lebih

mendalam bagaimana proses pembelajaran budaya berlangsung dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Perhatian terhadap proses pembelajaran budaya kemudian dikembangkan oleh Margaret Mead melalui penelitian etnografinya mengenai masa kanak-kanak. Dalam *Growing Up in New Guinea*, Mead (1930: 56–87) mendokumentasikan kehidupan masyarakat Manus untuk memahami bagaimana seorang anak tumbuh menjadi anggota masyarakat melalui pengalaman hidup sehari-hari. Berbeda dengan pandangan yang menempatkan pendidikan sebagai proses yang berlangsung di institusi formal, Mead menunjukkan bahwa pembelajaran budaya justru terjadi melalui keterlibatan anak dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Anak-anak belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa, meniru berbagai aktivitas yang dilakukan anggota kelompok, serta berpartisipasi secara langsung dalam pekerjaan dan rutinitas yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Bagi anak-anak Manus, pengalaman sehari-hari menjadi ruang utama untuk mempelajari berbagai keterampilan sekaligus memahami nilai, norma, dan tanggung jawab sosial yang berlaku dalam komunitasnya. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang terus diulang dalam kehidupan bersama sehingga proses belajar tidak berlangsung di luar realitas sosial masyarakat. Dengan itu, Mead (1930:113–145) memandang pendidikan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan budaya, bukan sebagai aktivitas yang dipisahkan ke dalam institusi formal.

Temuan Mead memperlihatkan bahwa keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan utama dalam proses pembentukan individu. Orang tua maupun anggota kelompok tidak selalu mengajarkan pengetahuan melalui instruksi yang sistematis,

tetapi melalui keteladanan, pengamatan, serta pelibatan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Cara belajar seperti ini memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai budaya bersamaan dengan penguasaan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu, pembentukan identitas budaya berlangsung secara perlahan melalui pengalaman konkret yang dialami anak sejak usia dini.

Pandangan Mead mengenai proses belajar budaya kemudian menjadi landasan bagi berkembangnya konsep enkulturasi dalam antropologi. Meskipun istilah *enculturation* diperkenalkan secara lebih sistematis oleh Herskovits, proses pewarisan budaya yang dijelaskannya sejalan dengan temuan Mead mengenai kehidupan anak-anak Manus. Herskovits (1948: 39–43) mendefinisikan enkulturasi sebagai proses ketika individu mempelajari dan menginternalisasi kebudayaan masyarakatnya melalui pengalaman sosial sejak masa kanak-kanak. Melalui proses ini, anak mempelajari nilai, norma, pengetahuan, dan cara hidup yang berlaku dalam masyarakatnya sehingga kebudayaan dapat terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Konsep enkulturasi menjadi relevan untuk memahami praktik pendidikan dalam masyarakat Batin Sembilan karena proses belajar anak tidak dimulai ketika mereka memasuki sekolah formal. Sejak kecil, anak telah terlibat dalam berbagai aktivitas bersama keluarga dan masyarakat sehingga pengetahuan mengenai hutan, cara memenuhi kebutuhan hidup, serta nilai-nilai adat dipelajari sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Mead (1930: 56–87), pengalaman tersebut merupakan proses pembelajaran budaya yang berlangsung melalui partisipasi

dalam kehidupan sosial, bukan melalui pengajaran formal yang dipisahkan dari praktik keseharian.

Dengan menggunakan konsep enkulturasi, penelitian ini tidak hanya melihat sekolah sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga menempatkan keluarga dan masyarakat sebagai ruang belajar yang telah lebih dahulu membentuk cara anak memahami lingkungan sosial maupun alam di sekitarnya. Kerangka ini menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa pendidikan formal hadir di tengah masyarakat yang sebelumnya telah memiliki mekanisme pewarisan pengetahuan dan nilai budaya. Dengan itu, konsep enkulturasi digunakan sebagai pijakan untuk membaca hubungan antara sistem pembelajaran lokal masyarakat Batin Sembilan dan pendidikan formal yang berkembang melalui Sekolah Besamo.

Konsep enkulturasi memberikan landasan untuk memahami bagaimana pengetahuan, nilai, dan keterampilan hidup diwariskan melalui keluarga dan masyarakat dalam kehidupan masyarakat Batin Sembilan. Tetapi, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan proses pewarisan budaya tersebut, melainkan juga memahami bagaimana pendidikan formal dimaknai ketika hadir di tengah masyarakat yang telah memiliki sistem pembelajaran berbasis budaya lokal. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini melengkapi analisis dengan perspektif *schooling as cultural practice* yang dikembangkan oleh Levinson, Foley dan Holland.

Dalam antropologi pendidikan, Levinson, Foley dan Holland memandang sekolah bukan sekadar institusi yang menyelenggarakan proses belajar mengajar, tetapi sebagai praktik budaya (*schooling as cultural practice*) yang selalu

berhubungan dengan konteks sosial masyarakat. Sekolah membawa seperangkat nilai, pengetahuan, dan cara pandang mengenai pendidikan, tetapi makna pendidikan yang berkembang dalam masyarakat tidak dibentuk oleh sekolah semata. Masyarakat juga memiliki pengalaman, sistem pengetahuan, dan nilai budaya yang memengaruhi cara mereka memahami tujuan maupun arti penting pendidikan. Dengan itu, praktik pendidikan dipandang sebagai hasil interaksi antara institusi sekolah dengan kehidupan sosial budaya masyarakat (Levinson, *et.al*, 1996:1–15).

Perspektif *schooling as cultural practice* berangkat dari pandangan bahwa sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai lembaga yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Levinson, Foley, dan Holland (1996: 1–15) menjelaskan bahwa sekolah merupakan bagian dari kehidupan sosial yang membawa nilai, pengetahuan, dan cara pandang tertentu mengenai pendidikan. Namun, nilai-nilai tersebut tidak hadir dalam tempat yang kosong. Setiap masyarakat telah memiliki pengalaman sejarah, sistem pengetahuan, dan pandangan hidup yang membentuk cara mereka memaknai pendidikan. Dengan itu, praktik pendidikan selalu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara sekolah dan konteks sosial budaya tempat sekolah itu berada.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sekolah bukan sekadar tempat mentransmisikan pengetahuan yang telah ditentukan oleh negara. Sekolah juga menjadi ruang tempat berbagai pandangan mengenai pendidikan dipertemukan, ditafsirkan, dan dijalankan oleh para pelaku yang terlibat di dalamnya. Guru, orang tua, murid maupun masyarakat tidak selalu memiliki pemahaman yang sama

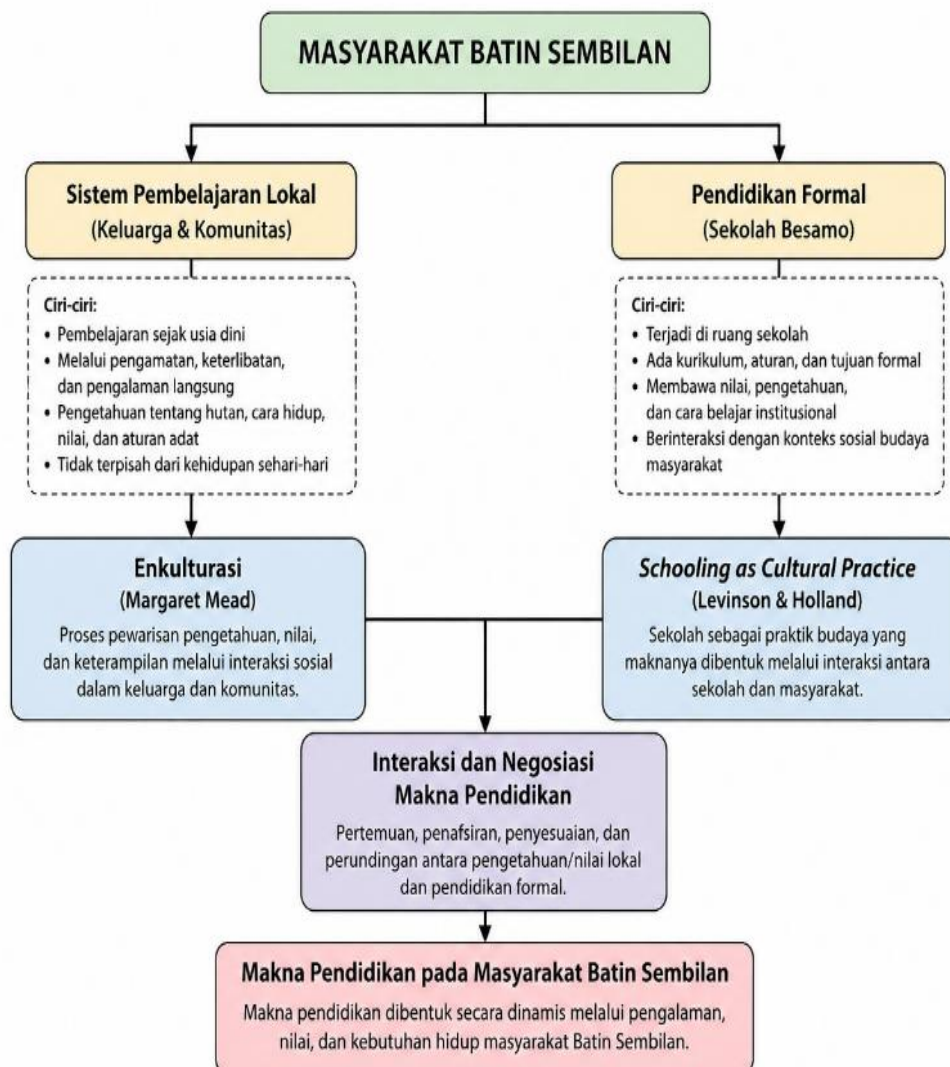
mengenai tujuan pendidikan. Masing-masing membawa pengalaman, harapan, dan nilai budaya yang kemudian membentuk cara mereka menjalani praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai praktik budaya yang terus dibentuk melalui interaksi antara berbagai aktor sosial (Levinson *et al.*, 1996: 15–33).

Berangkat dari pandangan tersebut, Levinson dan Holland mengemukakan bahwa makna menjadi seseorang yang "berpendidikan" juga tidak bersifat universal. Dalam konsep *the cultural production of the educated person*, mereka menjelaskan bahwa gambaran mengenai individu yang dianggap terdidik merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh nilai dan pengalaman budaya suatu masyarakat (Levinson *et al.*, 1996:5–12). Sekolah memang memiliki ukuran tertentu mengenai keberhasilan pendidikan, misalnya melalui jenjang pendidikan, kemampuan akademik, atau kelulusan. Namun, masyarakat juga memiliki ukuran yang lahir dari pengalaman hidup serta kebutuhan sosial yang berkembang dalam komunitasnya. Sejalan dengan itu, makna pendidikan tidak hanya dibentuk oleh institusi sekolah, tetapi juga diproduksi melalui praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Perspektif tersebut menjadi relevan untuk memahami praktik pendidikan pada masyarakat Batin Sembilan. Kehadiran Sekolah Besamo mempertemukan sistem pendidikan formal dengan sistem pembelajaran yang telah lama berkembang melalui keluarga dan komunitas. Dalam situasi tersebut, makna pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau tujuan sekolah, tetapi juga oleh cara masyarakat menafsirkan manfaat pendidikan berdasarkan pengalaman hidup

mereka. Bagi sebagian keluarga, kemampuan membaca dan menulis dipandang penting karena membuka akses terhadap dunia di luar komunitas. Pada saat yang sama, pengetahuan mengenai hutan, keterampilan hidup, serta pemahaman terhadap nilai dan aturan adat tetap dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses mendidik anak.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2026*

Penggunaan konsep enkulturasi dan perspektif *schooling as cultural practice* memungkinkan penelitian ini melihat pendidikan dari dua dimensi yang saling berkaitan. Enkulturasi menjelaskan bagaimana pengetahuan dan nilai budaya diwariskan kepada anak melalui keluarga dan komunitas, sedangkan perspektif Levinson, Foley dan Holland menjelaskan bagaimana masyarakat membangun makna pendidikan ketika berhadapan dengan institusi sekolah. Melalui kedua perspektif tersebut, pendidikan dipahami sebagai praktik budaya yang terus dibentuk melalui interaksi antara pengalaman lokal, keluarga, komunitas, dan sekolah.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Harapan, Provinsi Jambi, yang secara administratif berada di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Kawasan seluas  $\pm 98.013$  hektar ini merupakan wilayah restorasi ekosistem yang dikelola oleh PT Restorasi Ekosistem Indonesia (PT REKI) serta menjadi ruang hidup masyarakat Batin Sembilan secara turun-temurun. Hutan Harapan tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya tempat berlangsungnya praktik subsistensi, pewarisan pengetahuan lokal, serta pembentukan identitas komunitas.

Secara khusus, penelitian ini memusatkan perhatian pada masyarakat Batin Sembilan yang berinteraksi langsung dengan program pendidikan formal yang diselenggarakan melalui *Sekolah Besamo*. Fokus penelitian tidak diarahkan pada perbandingan statistik antar kelompok yang ada, melainkan pada penelusuran

secara mendalam pengalaman pendidikan anak-anak dan keluarga dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan itu, lokasi penelitian dipilih karena di wilayah inilah pertemuan antara pendidikan formal negara dan proses belajar berbasis keluarga serta masyarakat berlangsung secara konkret dan terus-menerus.

Pemilihan Hutan Harapan sebagai lokasi studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan arena penting bagi berlangsungnya proses enkulturasi antara nilai-nilai lokal masyarakat berbasis hutan dengan tuntutan pendidikan formal di tengah perubahan sosial-ekologis yang cepat. Kehadiran PT REKI sebagai pengelola restorasi kawasan, serta lembaga keterlibatan mitra dalam penyelenggaraan *Sekolah Besamo*, menampilkan bagaimana berbagai aktor masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan pengelola Kawasan berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar anak.

Dengan menjadikan masyarakat Batin Sembilan yang terhubung dengan Sekolah Besamo sebagai fokus studi kasus, penelitian ini bertujuan menangkap secara rinci bagaimana pendidikan dimaknai, dijalani, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh anak-anak maupun oleh keluarga mereka. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses enkulturasi dalam masyarakat berkelindan dengan pembelajaran melalui partisipasi di sekolah formal, tanpa berupaya melakukan generalisasi di luar konteks spesifik Hutan Harapan.

## 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menelaah bagaimana pendidikan dimaknai, dipraktikkan, dan dinegosiasikan

oleh masyarakat Batin Sembilan di kawasan Hutan Harapan, khususnya dalam hubungan antara proses enkulturasi di dalam keluarga dan pembelajaran formal melalui Sekolah Besamo. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada orientasi penelitian yang berupaya memahami makna, pengalaman, serta praktik sosial sehari-hari yang tidak dapat direduksi menjadi ukuran numerik atau indikator statistik semata. Hal serupa dikemukakan oleh Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami cara individu memberi arti terhadap suatu fenomena sosial melalui keterlibatan langsung di lingkungan alaminya (Creswell, 2014:4–5).

Dalam metodologi ilmu sosial, Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, teks, serta perilaku yang dapat diamati, dengan orientasi untuk memahami dunia sosial dari sudut pandang para pelaku (dalam Moleong, 2005:4). Pemahaman ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni merekam secara rinci pengalaman pendidikan anak-anak Batin Sembilan, cara keluarga memaknai keberadaan sekolah, serta bentuk-bentuk penyesuaian yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di tengah proses perubahan sosial dan restorasi kawasan ekologis.

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi luas mengenai masyarakat adat di Indonesia, melainkan memusatkan perhatian pada satu konteks empiris yang spesifik, yaitu masyarakat Batin Sembilan yang berinteraksi dengan Sekolah Besamo di kawasan Hutan Harapan. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika peneliti hendak mengkaji secara mendalam suatu fenomena

kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena yang diteliti dan konteks sosialnya tidak dapat dikecualikan secara tegas (Yin, 2014:16–18). Dalam kerangka ini, pendidikan anak dipahami sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbasis hutan, struktur keluarga, hubungan dengan pengelola kawasan, serta dinamika sosial yang melingkupinya.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti akan mengintensifkan keterlibatan di lapangan melalui observasi partisipan terbatas, wawancara mendalam, serta pendokumentasian aktivitas keseharian baik di lingkungan keluarga maupun di Sekolah Besamo. Keterlibatan tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya menangkap perilaku yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri penalaran kultural, pertimbangan moral, serta makna simbolik yang mendasari keputusan keluarga terkait pendidikan anak. Pendekatan ini dipandang relevan karena pendidikan dalam masyarakat Batin Sembilan tidak dapat dipahami semata-mata melalui data kuantitatif mengenai angka partisipasi sekolah, melainkan perlu dianalisis sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial, hasrat budaya, serta strategi adaptasi terhadap perubahan sosial-ekologis di kawasan Hutan Harapan. Dengan demikian, metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus memungkinkan penelitian ini memotret pendidikan sebagai proses sosial yang dinamis, yang berlangsung melalui negosiasi sehari-hari antara nilai-nilai lokal, kebutuhan keluarga, dan tuntutan institusi sekolah.

### 3. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih individu-individu yang memiliki

pengalaman langsung serta pengetahuan mendalam mengenai praktik pendidikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batin Sembilan di kawasan Hutan Harapan. Fokus utama pemilihan informan diarahkan pada mereka yang terlibat dalam interaksi antara pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dan proses belajar berbasis keluarga serta komunitas.

Strategi ini digunakan karena penelitian tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan berusaha memahami secara mendalam bagaimana pendidikan dijalani, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial-budaya yang spesifik. Creswell menegaskan bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih partisipan yang dinilai paling mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014:217).

Sejalan dengan pendekatan studi kasus, pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam praktik pendidikan sehari-hari posisi serta sosial yang tempat mereka dalam komunitas, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai proses pendidikan. Untuk analisis kepentingan, informan mengungkapkan ke dalam kategori informan kunci dan Informan Biasa guna menunjukkan perbedaan peran dan sudut pandang mereka dalam dinamika pendidikan, tanpa dimaksudkan sebagai pengelompokan yang bersifat hierarkis.

- a. Menurut Spradley (1979), informan kunci adalah individu yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat sehingga memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai nilai, aturan, dan praktik yang berlaku dalam komunitasnya. Dengan, informan kunci dipilih karena mampu memberikan informasi yang rinci sesuai dengan fokus penelitian. Dalam

penelitian ini, informan kunci terdiri atas *Temenggung*, guru *Sekolah Besamo*, orang tua siswa, dan orang tua anak-anak masyarakat Batin Sembilan. Mereka dipilih karena terlibat langsung dalam praktik pendidikan masyarakat Batin Sembilan dan memahami proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat.

b. Informasi Biasa

Informan biasa adalah individu yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan dapat memberikan informasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci. Pengetahuan yang dimiliki tidak sedalam informan kunci, informasi yang mereka berikan tetap diperlukan untuk memperkaya data dan membantu memahami praktik pendidikan dari sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini, informan biasa terdiri atas siswa Sekolah Besamo, alumni *Sekolah Besamo* dan Staf PT REKI terutama staf *BCLD* yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran informan biasa membantu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pendidikan yang berlangsung di masyarakat. Pengelompokan informan ke dalam kategori informan kunci dan informan biasa dilakukan untuk membedakan peran serta sudut pandang mereka dalam memberikan informasi, bukan untuk menunjukkan adanya perbedaan kedudukan di antara para informan.

**Tabel 2.**  
**Informan Penelitian**

| NO. | Informan | L/P | Usia  | Kedudukan                                                  |
|-----|----------|-----|-------|------------------------------------------------------------|
| 1.  | Mang RL  | L   | 52 th | Sekretaris Lembaga Adat Batin Sembilan<br>(Informan Kunci) |

| NO. | Informan   | L/P | Usia  | Kedudukan                                       |
|-----|------------|-----|-------|-------------------------------------------------|
| 2.  | Pak Rio    | L   | 30 th | Guru Sekolah Besamo (Informan Kunci)            |
| 3.  | Bu Raras   | P   | 25 th | Guru Sekolah Besamo (Informan Kunci)            |
| 4.  | Yuk YP     | P   | 34 th | Orang Tua Murid Sekolah Besamo (Informan Kunci) |
| 5.  | Yuk EV     | P   | 32 th | Orang Tua Murid Sekolah Besamo (Informan Kunci) |
| 6.  | Yuk ST     | p   | 38 th | Orang Tua Murid Sekolah Besamo (Informan Kunci) |
| 7.  | Nek IM     | P   | 65 th | Orang Tua Murid Sekolah Besamo (Informan Kunci) |
| 8.  | Bi ML      | P   | 42 th | Orang Tua (Informan Kunci)                      |
| 9.  | Bi T       | P   | 44 th | Orang Tua (Informan Kunci)                      |
| 10. | Bi RK      | P   | 39 th | Orang Tua (Informan Kunci)                      |
| 12. | Bi MW      | P   | 51 th | Orang Tua (Informan Kunci)                      |
| 13. | Bi TG      | P   | 52 th | Orang Tua (Informan Kunci)                      |
| 14. | Bang Udin  | L   | 49 th | Staff PT REKI (Informan Biasa)                  |
| 15. | Bang Teguh | L   | 27 th | Staff PT REKI (Informan Biasa)                  |
| 16. | Deswara    | P   | 48 th | Kepala Sekolah SDN 49/Bungku (Informan Biasa)   |
| 17. | PR         | P   | 25 th | Alumni Sekolah Besamo (Informan Biasa)          |
| 18. | MR         | P   | 26 th | Alumni Sekolah Besamo (Informan Biasa)          |
| 19. | AN         | P   | 17 th | Alumni Sekolah Besamo (Informan Biasa)          |
| 20. | Alya       | P   | 8 th  | Murid Aktif Sekolah Besamo (Informan Biasa)     |
| 21. | Ardi       | L   | 9 th  | Murid Aktif Sekolah Besamo (Informan Biasa)     |
| 22. | Suci       | P   | 8 th  | Murid Aktif Sekolah Besamo (Informan Biasa)     |
| 23. | Salsabila  | P   | 8 th  | Murid Aktif Sekolah Besamo (Informan Biasa)     |

Sumber: Data Primer, 2026

Komposisi informan tersebut dirancang untuk menghasilkan gambaran yang berlapis mengenai praktik pendidikan dalam masyarakat Batin Sembilan,

khususnya bagaimana proses enkulturasi di dalam keluarga berkelindan dengan pembelajaran formal di *Sekolah Besamo* serta bagaimana beragam aktor menanggapi perubahan sosial-ekologis di kawasan Hutan Harapan. Dengan melibatkan berbagai posisi sosial keluarga, pemimpin adat, guru, alumni, pendamping lapangan, dan anak, penelitian ini berupaya menangkap dinamika pendidikan sebagai proses sosial yang terus dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan kerangka kualitatif berdasarkan studi kasus yang digunakan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif menjadi teknik utama dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Batin Sembilan. Dalam metode kualitatif, Creswell menekankan bahwa observasi dilakukan untuk mencatat perilaku, aktivitas dan interaksi di lokasi penelitian melalui catatan lapangan<sup>4</sup> yang bersifat terbuka (*open-ended*) serta dapat dilakukan dalam berbagai tingkat keterlibatan, mulai dari non-partisipan hingga partisipan lengkap (2014:239).

Creswell menjelaskan bahwa observasi dapat dilakukan mulai dari pengamat non-partisipan, dimana peneliti hadir tanpa banyak berinteraksi, kemudian pengamat sebagai peserta, yaitu pengamat yang sesekali terlibat dan pengamat partisipan, artinya peneliti berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial masyarakat

---

<sup>4</sup> Menurut Moleong (2011:181), catatan lapangan berfungsi sebagai instrument utama bagi peneliti dalam pengamatan tanpa keterlibatan langsung. Melalui catatan-catatan tersebut, peneliti menuliskan secara berurutan berbagai kejadian atau proses yang berlangsung, sehingga alur peristiwa dapat terdokumentasi dengan jelas dan terstruktur

(Creswell, 2014:231-232). Dalam penelitian ini, kemungkinan peneliti akan banyak mengambil posisi pengamat partisipan karena diperlukannya pemahaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Batin Sembilan.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dan pemahaman yang lebih detail mengenai pandangan dan pengalaman para informan tentang praktik pendidikan dalam masyarakat Batin Sembilan. Creswell menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif dan dapat dilakukan secara tidak terstruktur, semi terstruktur dan *focus group*, dengan pertanyaan terbuka yang memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan perspektif mereka secara bebas (2014:240). Wawancara dilaksanakan secara individu maupun kelompok kepada orang tua yang mana anak-anaknya bersekolah di *Sekolah Besamo* sebagai pendidikan formal dan tenaga pendidik, tokoh adat, hingga anak-anak dan alumni sekolah. Seluruh proses wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur agar alur percakapan tetap terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk memperluas penjelasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bernard yang menekankan bahwa wawancara semi-terstruktur memerlukan panduan wawancara untuk menjaga konsistensi serta kedalaman data (Bernard, 2011:157-158). Selain itu, seluruh sesi direkam menggunakan alat perekaman suara sebagai upaya untuk memastikan data empiris, sebagaimana disarankan Bernard bahwa peneliti tidak seharusnya mengingat sekedar dan perlu menggunakan perekam suara dalam wawancara terstruktur maupun semi-terstruktur (Bernard, 2011:170).

### c. Studi Kepustakaan

Kajian kepustakaan dilakukan untuk memperkuat pemahaman teoritis, dan mendukung hasil analisis lapangan melalui penelaahan terhadap tulisan yang berasal dari buku, hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal ilmiah, laporan masyarakat, serta sumber yang. Menurut Creswell dalam Habsy kajian kepustakaan merupakan ringkasan tertulis tentang artikel dari jurnal, buku dan dokumen lainnya yang menggambarkan teori serta informasi dari masa lalu maupun yang sedang berlaku dengan mengatur sumber-sumber ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan (Habsy, 2017:92).

### d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, meliputi foto, video, catatan lapangan, serta rekaman suara yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Teknik ini penting karena wawancara mendalam sering berlangsung dalam situasi informal yang memerlukan kedekatan emosional dan informan, sehingga dokumentasi menjadi solusi praktis untuk mencatat informasi secara efisien sekaligus memperkuat validitas data (Spradley, 1979).

## 5. Analisis Data

Analisis data mengikuti tahapan yang dijelaskan Creswell, dimulai dari pengumpulan, pengelolaan, dan persiapan data yang meliputi transkripsi wawancara, pengetikan catatan lapangan, serta pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu (Creswell, 2014:251–257). Data kemudian dibaca secara menyeluruh untuk menemukan tema-tema utama dan dilanjutkan dengan proses

*coding* yang mengelompokkan informasi ke dalam kategori tematik. Selanjutnya, analisis mengikuti tiga tahapan yang dikembangkan Wolcott, yaitu deskripsi, analisis, dan penafsiran (interpretasi) (Creswell, 2014:275–277). Ketiga tahapan ini digunakan untuk memahami perjumpaan antara pendidikan formal melalui Sekolah Besamo dengan proses enkulturasi dalam keluarga dan masyarakat masyarakat Batin Sembilan.

Pada tahap deskripsi, peneliti menyajikan secara sistematis berbagai realitas sosial yang ditemukan di lapangan, seperti praktik pendidikan dalam keluarga, aktivitas pembelajaran di Sekolah Besamo, serta interaksi yang berlangsung antara anak, keluarga, dan guru. Deskripsi ini menjadi dasar untuk memahami konteks sosial dan budaya tempat praktik pendidikan berlangsung.

Tahap analisis dilakukan dengan mengelompokkan dan menghubungkan data untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari pengalaman para informan. Pada tahap ini, konsep enkulturasi Margaret Mead digunakan untuk menganalisis proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam keluarga serta komunitas. Sementara itu, perspektif *Schooling as Cultural Practice* dari Levinson et al. (1996) digunakan untuk membaca bagaimana pendidikan formal dimaknai, dinegosiasikan, dan dijalankan oleh orang tua, guru, serta anggota masyarakat dalam kehidupan masyarakat Batin Sembilan.

Tahap terakhir adalah penafsiran (interpretasi), yaitu memberikan makna yang lebih luas terhadap temuan penelitian dengan mengaitkan hasil analisis dengan kerangka teori dan konteks sosial masyarakat. Melalui tahap ini, penelitian menjelaskan bagaimana pendidikan diproduksi sebagai praktik sosial melalui

perjumpaan antara proses enkulturasi dalam keluarga dan pendidikan formal, serta bagaimana keduanya terus dinegosiasikan di tengah perubahan sosial dan ekologis yang dihadapi masyarakat Batin Sembilan.

Melalui ketiga tahapan tersebut, analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai praktik pendidikan masyarakat Batin Sembilan, tetapi juga menjelaskan dinamika hubungan antara sistem pengetahuan lokal dan pendidikan formal sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pendidikan sebagai praktik sosial dan budaya.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan pra-lapangan dengan mengikuti program magang mandiri di PT REKI dengan rentang waktu satu bulan periode Juli-Agustus 2025, selama masa magang penulis ditempatkan pada departemen *CLD (Community Livelihood)* atau sekarang disebut *BCLD (Business & Community Livelihood)*, *BCLD* merupakan departemen yang mengkoordinasikan segala bentuk program pemberdayaan masyarakat Batin Sembilan. Penulis memberikan arahan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat Batin Sembilan seperti kegiatan belajar dan mengajar, kegiatan pemeriksaan kesehatan, kegiatan membuka lahan demplot, kegiatan survey pohon *jelutung*, hingga ikut *mandah* ke daerah pemukiman masyarakat Trans-Bali yang berada di perbatasan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan.

Dari kegiatan magang inilah penulis tertarik untuk meneliti masyarakat Batin Sembilan dengan didukung oleh staff *BCLD* serta beberapa alumni antropologi yang bekerja di PT REKI memberikan waktu diskusi mengenai kehidupan

masyarakat Batin Sembilan dan membantu penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengenai pendidikan di masyarakat Batin Sembilan, hal ini memudahkan penulis menentukan ide serta fokus untuk menulis proposal penelitian.

Setelah mendapatkan ide untuk topik proposal penelitian, penulis mulai memfokuskan kegiatan selama magang pada bagian kegiatan sekolah atau proses belajar dan mengajar di bantu oleh staf *BCLD* untuk melakukan observasi awal dan data-data yang di butuhkan guna mendukung isu yang penulis angkat. Saran dan ide yang penulis dapat selama magang langsung di diskusikan dengan dosen pembimbing maka munculah judul penelitian “Negosiasi Makna Pendidikan Dalam Masyarakat Batin Sembilan: Studi Kasus *Sekolah Besamo* di Hutan Harapan, Provinsi Jambi”. Penulisan proposal dilakukan kurang lebih selama dua bulan dan setelah itu penulis melakukan seminar proposal setelah proposal di setuju oleh kedua dosen pembimbing.

Setelah memperoleh surat izin penelitian, peneliti kembali ke Jambi untuk mempersiapkan pelaksanaan penelitian lapangan di Hutan Harapan. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret. Selama proses penelitian, peneliti didampingi oleh beberapa staf *Bussines & Community Livelihood (BCLD)* PT REKI. Peneliti juga tinggal di camp yang ditempati oleh para staf PT REKI, lokasi camp tersebut berada di sekitar kawasan tempat bermukim beberapa kelompok masyarakat Batin Sembilan, sehingga memudahkan peneliti dalam menjangkau lokasi penelitian dan membangun interaksi dengan masyarakat.

Kegiatan penelitian diawali dengan melakukan diskusi bersama staf PT REKI dari topik yang peneliti sajikan, diskusi tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lapangan, karakteristik masyarakat, serta berbagai informasi yang diperlukan sebagai bekal sebelum peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun strategi penelitian, menentukan informan dan memahami konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Batin Sembilan.

Saat penelitian ini penulis fokus pada kegiatan belajar dan mengajar di *sekolah besamo* maupun *sekolah kunjung*, dengan begitu penulis secara langsung mengetahui bagaimana anak-anak batin sembilan ini menerima pengetahuan formal yang di ajarkan gurunya, penulis juga bisa melihat aktivitas yang dilakukan oleh anak murid ketika sebelum sekolah maupun setelah pulang sekolah karena penulis dan gurunya ikut mengantarkan serta menjemput mereka untuk bersekolah.

Proses pengambilan data berlangsung relatif lancar karena sebelum penelitian dilaksanakan peneliti telah membangun hubungan komunikasi yang cukup dengan orang tua murid Sekolah Besamo maupun beberapa kelompok masyarakat Batin Sembilan yang bermukim di sekitar area camp Hutan Harapan. Hubungan tersebut memudahkan peneliti dalam membangun kedekatan dengan informan sehingga proses observasi, wawancara, maupun diskusi dapat dilakukan secara lebih terbuka. Selama berada di lapangan, peneliti juga didampingi oleh guru Sekolah Besamo dan staf BCLD PT REKI untuk mengunjungi beberapa lokasi penelitian, termasuk SD Negeri 49/I Bungku yang berjarak sekitar satu setengah jam perjalanan dari *camp*. Kunjungan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai

pelaksanaan pendidikan formal yang berkaitan dengan keberadaan Sekolah Besamo.

Pada minggu pertama penelitian, kegiatan difokuskan pada pengumpulan data awal melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan Informan Kunci. Tahap ini berjalan sesuai dengan rencana karena data yang diperoleh telah mencakup berbagai informasi dasar mengenai kehidupan masyarakat Batin Sembilan, praktik pendidikan di *Sekolah Besamo*, serta hubungan masyarakat dengan pendidikan formal. Selain itu, peneliti memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperkuat hubungan dengan para informan sehingga proses pengumpulan data pada tahap berikutnya dapat berlangsung lebih efektif.

Memasuki minggu kedua, peneliti memperluas jangkauan penelitian dengan mengunjungi beberapa kelompok masyarakat Batin Sembilan yang berada di sekitar kawasan Hutan Harapan. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan beberapa informan lain yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai pengalaman pendidikan, sistem pengetahuan lokal, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Data yang diperoleh pada tahap ini melengkapi hasil observasi sebelumnya sekaligus memperkaya perspektif mengenai pengalaman masyarakat terhadap pendidikan formal.

Selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Departemen *BCLD* PT REKI yang melibatkan masyarakat Batin Sembilan. Keterlibatan tersebut meliputi kegiatan posyandu dan pemeriksaan kesehatan bulanan yang dilaksanakan di beberapa

kelompok masyarakat, serta kegiatan kolaborasi di bidang kesehatan dan pendidikan. Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan tersebut tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengamati interaksi antara masyarakat, tenaga pendamping, dan berbagai program yang dijalankan PT REKI, tetapi juga memperluas ruang interaksi informal dengan masyarakat Batin Sembilan. Melalui situasi tersebut, peneliti memperoleh informasi yang tidak selalu muncul dalam wawancara formal, seperti percakapan sehari-hari mengenai kesehatan anak, pengalaman menyekolahkan anak, hingga pandangan masyarakat terhadap berbagai program pendampingan yang dilaksanakan di Hutan Harapan. Pengalaman tersebut sekaligus memperkaya data observasi partisipatif karena peneliti dapat menyaksikan secara langsung dinamika kehidupan masyarakat dalam aktivitas kesehariannya.

Minggu ketiga dimanfaatkan untuk melengkapi data yang masih belum memadai serta melakukan pengecekan ulang terhadap beberapa informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan pengelolaan data lapangan melalui penyusunan catatan lapangan, transkripsi hasil wawancara, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema penelitian. Peneliti juga secara rutin berdiskusi dengan beberapa staf *BCLD* PT REKI dan Kerabat Antropologi Universitas Andalas untuk memperoleh masukan mengenai perkembangan penelitian, memastikan kelengkapan data, serta mendiskusikan berbagai temuan yang mulai terlihat selama proses analisis awal.

Pada minggu terakhir penelitian, fokus kegiatan tidak lagi hanya pada pengumpulan data, tetapi juga pada penyusunan hasil sementara penelitian yang

akan dipresentasikan kepada staf PT REKI dalam bentuk seminar hasil lapangan. Seminar tersebut bertujuan untuk menyampaikan temuan-temuan awal sekaligus memperoleh tanggapan, kritik, dan saran terhadap hasil penelitian sebelum peneliti meninggalkan lokasi penelitian. Namun, menjelang pelaksanaan seminar hasil, peneliti mengalami kondisi kesehatan yang menurun sehingga harus menjalani perawatan dan mengakibatkan jadwal seminar ditunda selama kurang lebih lima hari. Setelah kondisi kesehatan berangsur pulih, seminar hasil akhirnya dapat dilaksanakan dengan baik. Melalui forum tersebut, peneliti memperoleh berbagai masukan yang bermanfaat, baik mengenai ketepatan interpretasi data maupun beberapa aspek kehidupan masyarakat Batin Sembilan yang perlu diperhatikan dalam proses penulisan skripsi.

Setelah seluruh rangkaian penelitian lapangan selesai dilaksanakan, peneliti berpamitan kepada para staf PT REKI yang selama penelitian telah memberikan pendampingan dan berbagai dukungan di lapangan. Keesokan harinya, peneliti juga mengunjungi kelompok masyarakat yang berada di sekitar area camp, tepatnya kelompok Kelompang, untuk menyampaikan ucapan terima kasih sekaligus berpamitan kepada masyarakat dan para murid *Sekolah Besamo*. Momen tersebut menjadi penutup dari keseluruhan proses penelitian lapangan yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan.